

**PERAN EMPATI DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU DI KOTA TEGAL**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian

Studi Strata 1 Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Bimbingan dan Konseling

OLEH :

NUR AZIZAH

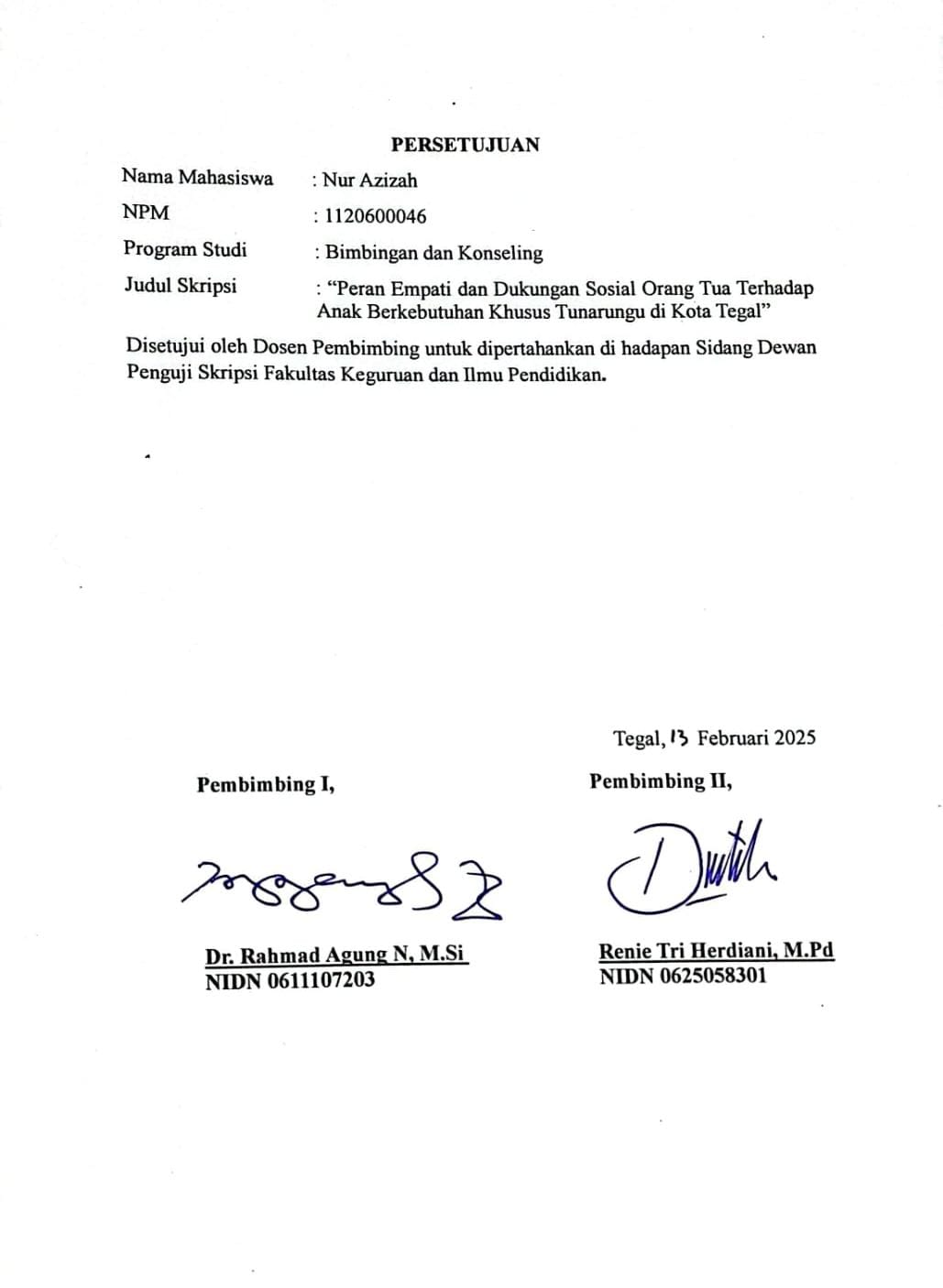
NPM 1120600046

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

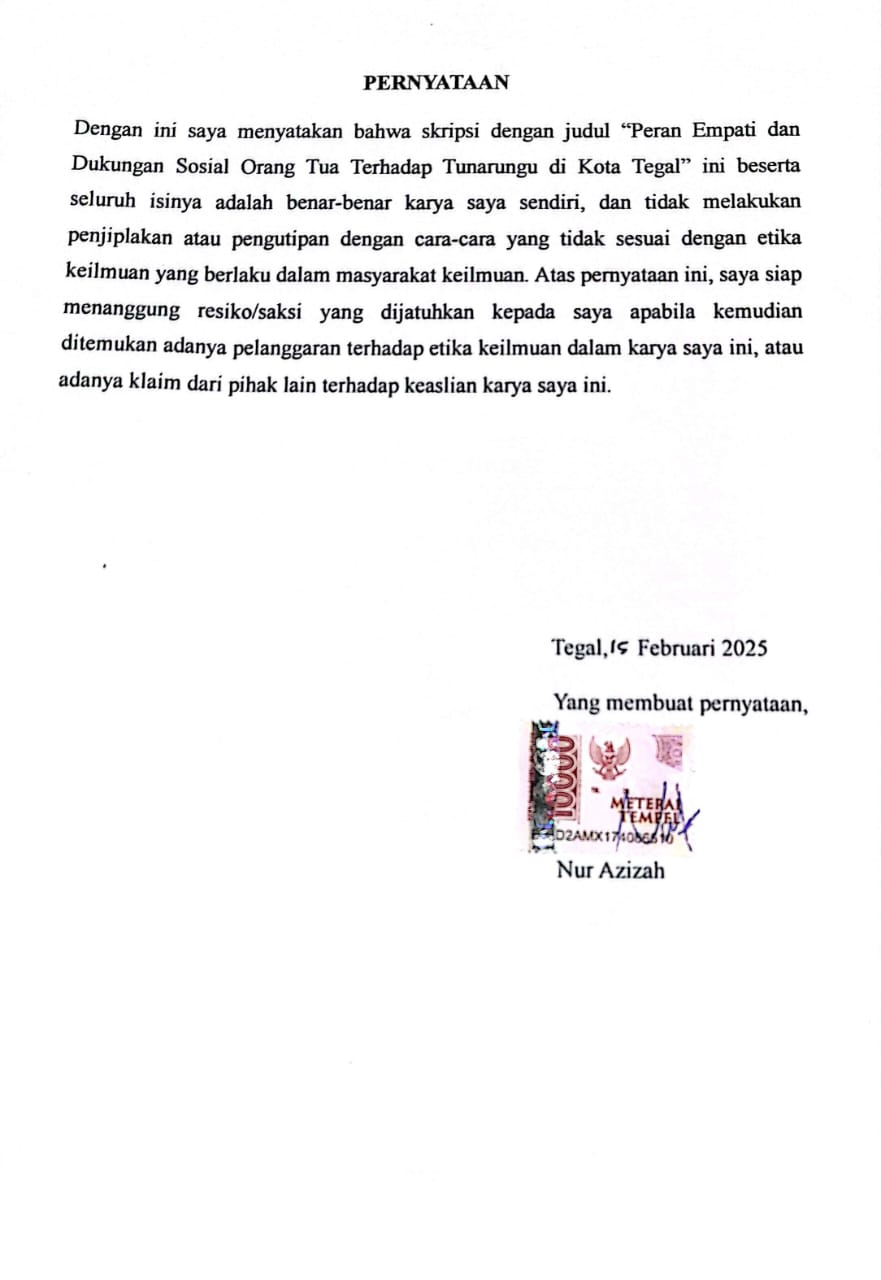
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSTAS PANCASAKTI TEGAL**

**2025**

****

|  |  |
| --- | --- |
|  |  |
|  |  |

****

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Jika Anda ingin orang lain bahagia, latihlah welas asih. Jika Anda ingin Bahagia, berlatihlah welas asih”

~ Dalai Lama

**Persembahan**

Dengan ini saya mempersembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Ahmad Tobi’in dan Ibu Darmiatun, yang tak henti-hentinya mendoakan, peduli, perhatian, mencurahkan kasih sayang, motivasi dan dukungan. Terima kasih sudah mengantarkan saya sampai saat ini, saya persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk bapak dan ibu.
2. Teman-teman BK terima kasih yang selalu memberi dukungan dan semangat.
3. Devianti sahabatku yang selalu membantu dan memberikan semangat dalam suka maupun duka.
4. Almameter UPS Tegal.

**PRAKATA**

Segala puji dan Syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan karunia dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Empati Dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Kota Tegal”.

Pada kesempatan ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, pengarahan, bimbingan, maupun dorongan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Taufiqulloh, M.Hum., selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi.
2. Ibu Dr. Yoga Prihatin, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unversitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi.
3. Ibu Mulyani, M.Pd, selaku Kaprodi Bimbingan dan Konseling Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan terbaik untuk belajar dan selalu mensupport.
4. Bapak Dr. Rahmad Agung N., M.Si, Selaku Dosen Pembimbing I yang sudah bersedia membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi penulis.
5. Ibu Renie Tri Herdiani, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang sudah bersedia memberikan pikiran dan waktu sibuknya untuk membimbing dalam penulisan skripsi penulis.
6. Bapak Agus Tirto Handoyo, S.IP,Msi, selaku Lurah Keturen Kota Tegal yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti dan memperoleh data mengenai peran empati dan dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu di Kota Tegal.
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Tata Usaha Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
8. Bapak Edi Triyono, M.Pd dan Bapak Ihwan, M.Pd selaku Guru SLB N Tegal yang sudah mengizinkan untuk wawancara.
9. Ibu Ayu Ratna dan Ibu Nur Rohmah selaku Orang tua dari Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu yang sudah mengizinkan untuk wawancara.
10. Semua pihak yang terkait yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil.

Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas kekurangan. Maka saya mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, Februari 2025

Penulis

**ABSTRAK**

**Azizah, Nur 2025.** *Peran Empati dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Kota Tegal.* Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu. Pendidikan Universitas Pancasaskti Tegal.

Dosen Pembimbing I : Dr. Rahmad Agung Nugraha, M.Si

Dosen Pembimbing II : Renie Tri Herdiani, M.Pd

**Kata Kunci : Tunarungu, Empati, Dukungan Sosial**

Setiap orang tua mendambakan anak lahir sehat, tetapi tidak semua anak terlahir dengan sempurna. Anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk tunarungu, memerlukan perhatian khusus karena keterbatasan fisik atau psikologisnya. Dalam hal ini peran empati dan dukungan sosial dari orang tua sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang ABK tunarungu. Selain itu, masyarakat dan sekolah juga memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran empati dan dukungan sosial pada anak berkebutuhan khusus terhadap stigma dari masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, penelitian ini menggunakan 2 subjek utama (orang tua ABK tunarungu), dan 4 responden pendukung (guru dan Masyarakat sekitar). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua berperan penting sebagai pendukung utama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu dengan memberikan empati, kasih sayang, komunikasi efektif, bantuan material, dan dukungan emosional. Selain itu, masyarakat dan sekolah turut membantu meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan sosial ABK tunarungu. Kolaborasi antara orang tua, masyarakat, dan sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam mendukung kemandirian dan kepercayaan diri ABK tunarungu. Saran agar orang tua dan masyarakat maupun pihak lan tetap memberkan empati kepada anak berkebutuhan khusus tanpa terkecuali.

**ABSTRACT**

**Azizah, Nur 2025.** *The Role of Parents' Empathy and Social Support for Deaf Children with Special Needs in Tegal City.* Research Project. Guidance and Counseling Study Program. Faculty of Teacher Training and Science. Pancasakti Tegal University Education.

Advisor I : Dr. Rahmad Agung Nugraha, M.Si

Advisor II : Renie Tri Herdiani, M.Pd

**Keywords: Deaf, Empathy, Social Support**

Every parent wants their child to be born healthy, but not all children are born perfect. Children with special needs (ABK) including the deaf, require special attention because of their physical or psychological limitations. In this case, the role of empathy and social support from parents is very important to support the growth and development of deaf crew members. Apart from that, the community and schools also have an important role in increasing children's self-confidence and social abilities. This research aims to determine the role of empathy and social support for children with special needs against stigma from society. This research uses qualitative research, with data collection methods, namely observation, interviews and documentation. This research uses 2 main subjects (parents of deaf ABK), and 4 supporting respondents (teachers and the surrounding community). The results of this research show that parents play an important role as the main supporters for children with special needs (ABK) who are deaf by providing empathy, affection, effective communication, material assistance and emotional support. Apart from that, the community and schools also help increase the self-confidence, self-esteem and social skills of deaf crew members. Collaboration between parents, community and school is the key to success in supporting the independence and self-confidence of deaf crew members. Suggestions for parents, society and other parties continue to provide for to children with special needs without exception.

**DAFTAR ISI**

**JUDUL i**

**PERSETUJUAN ii**

**PENGESAHAN iii**

**PERNYATAAN iv**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN v**

**PRAKATA vi**

**ABSTRAK viii**

**ABSTARCT ix**

**DAFTAR ISI x**

**DAFTAR TABEL xiii**

**DAFTAR GAMBAR xiv**

**DAFTAR LAMPIRAN xv**

**BAB 1 PENDAHULUAN 1**

* 1. Latar Belakang Masalah 1
  2. Identifikasi Masalah 10
  3. Pembatasan Masalah 10
  4. Rumusan Masalah 11
  5. Tujuan Penelitian 11
  6. Manfaat Penelitian 11
     1. Manfaat Teoritis 11
     2. Manfaat Praktis 11

**BAB 2 KAJIAN TEORI 12**

2.1 Landasan Teori 12

2.2 Penelitian Terdahulu 42

2.3 Kerangka Berpikir 44

**BAB 3 METODELOGI PENELITIAN 46**

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian 46

3.2 Prosedur Penelitian 50

3.3 Sumber Data 54

3.4 Wujud Data 55

3.5 Teknik Pengumpulan Data 56

3.6 Teknik Analisis Data 58

3.7 Teknik Penyajian Data 61

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 62**

4.1 Hasil Penelitian 62

4.2 Pembahasan 90

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 107**

5.1 Kesimpulan 107

5.2 Saran 108

**DAFTAR PUSTAKA 110**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN 113**

**DAFTAR TABEL**

**Tabel 2.1.2.3 Jenis, Pengertian dan Contoh Dukungan Sosial 24**

**Tabel 2.1.3.3 Kategori Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu 36**

**Tabel 4.1 Jadwal Waktu Penelitian 72**

**DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 2.3 Kerangka Berpikir 45**

**Gambar 3.6 Analisis Data 60**

**Gambar 4.1 Bagan Organisasi Pemerintahan Kota Tegal 68**

**DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1 Surat Izin Penelitian 114**

**Lampiran 2 Surat Selesai Penelitian 116**

**Lampiran 3 Pedoman Penelitian Subjek dan informan 118**

**Lampiran 4 Lembar Persetujuan Subjek dan Informan 135**

**Lampiran 5 Transkrip Wawancara Subjek dan Informan 141**

**Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian 198**

**Lampiran 7 Hasil Scan Similarity Skripsi 201**

**Lampiran 8 Berita Acara Ujian Skripsi 202**

**Lampiran 9 Berita Acara Bimbingan Skripsi 203**

**Lampiran 10 Berita Acara Penyelesaian Revisi Skripsi 204**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Semua orang tua sangat mendambakan kelahiran anaknya. Anak dengan lahir sehat adalah harapan orang tua. Orang tua mengharapkan mempunyai anak normal dari segi batin dan jiwa. Tetapi, tidak setiap anak terlahir dalam tumbuh kembang kondisi sehat. Salah satunya yaitu mempunyai kekurangan dari segi jasmani dan jiwa sudah lama pada saat pertama proses kehamilan. Dalam hal ini kondisi anak tersebut bisa dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Menurut Dara Gebrina Rezieka (2021:41) anak berkebutuhan khusus adalah, anak yang membutuhkan penanganan secara khusus oleh orang lain, hal ini dikarenakan anak tersebut memiliki semacam kelainan atau keterbatasan pada fisik dan psikologisnya, hal inilah yang mempengaruhi tumbuh kembang anak tersebut.

Tidak menyangka harapan orang tua yang menginginkan anaknya terlahir dalam kondisi normal, mempunyai keterampilan berbagai bidang, dan pintar telah pupus, malahan anaknya tersebut adalah anak yang tergolong dalam anak berkebutuhan khusus. Jika ditanya oleh Masyarakat di lingkungan sekitarnya, apakah ibu siap mempunyai anak berkebutuhan khusus? Pasti saja orang tua kompak menjawab “tidak”. Orang tua tak bisa membayangkan memperoleh anak berkebutuhan khusus dengan keadaan apapun. Anak berkebutuhan khusus sendiri mempunyai beberapa ciri tertentu, seperti halnya bila orang tua mengetahui putera/puterinya ada kendala dalam pendengaran yang bisa menyebabkan kendala pada perkembangan bahasanya dan menyebabkan anak mengalami kesusahan dalam interaksi di lingkungan sekitarnya, hal tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus dalam hal tunarungu.

Dalam hal ini, dijelaskan bahwa kondisi orang tua yang sesuai dengan penelitian Jurnal Ilmiah Psikologi Psikoborneo Vol 4, No 1 hal 18-23 tahun edisi 2016 yang dilakukan oleh Novira Faradina berjudul “Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” yang menjelaskan bahwa :

Pada dasarnya orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu tak menyangka bahwa anaknya didiagnosis oleh ahlinya mengalami keterbatasan dalam pendengaran sehingga orang tua tersebut tak bisa menerima anaknya dengan baik dan orang tua memeriksa data di rumah sakit apakah betul anak tersebut mengalami keterbatasan dalam pendengaran.

Anak tunarugu sendiri dijelaskan menurut Sujoko (2023:86) yang menjelaskan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kecacatan atau keterbatasan pada masalah di telinga. Disebabkan oleh adanya kehilangan pendengaran di bagian telingga sehingga tidak dapat mendengar dengan baik. Hal tersebut dipertegas lagi dalam peneltian Jurnal Padegogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi Vol 4 No 2 Hal 146-54 tahun 2024 yang dilakukan oleh Rai Nandana Ostiana, Jihan Maila Nuril Bahar, Hasna Laila Dhiaulhaq Al Madafi, Zulfa Fahmy dan Irma Masfia dengan berjudul Fenomenologi orang tua dalam mengasuh anak tunarungu menjelaskan bahwa pada anak yang mengalami penderita pendengaran maupun tunarungu secara kesehatan merupakan anak yang mempunyai masalah dalam pendengarannya disebabkan oleh sesuatu dan lain karena ada satu ataupun lebih bagian yang mengaalami kerusakan, dapat diartikan sebagai tidak dapat menjalankan fungsinyaa dalam menyalurkan dan tanggapan rangsang bunyi yang ditangkap dapat diubaah menjadi sesuatu yang mudah dimengerti.

Dalam penelitian ini, hasil dari observasi di lapangan ada subjek pertama orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu berinisial RA bahwa anaknya mengalami tunarungu berinisial MUZ disebabkan sewaktu hamil kandungan berusia 2 bulan, ibunya mengalami sakit campak, gatal-gatal, bitnik-bintik, dan muka kering. Ibu RA memeriksakan diri ke dokter dan setelah itu dokternya mendiagnosis terkena virus rubella. Sedangkan subjek kedua orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu inisial NR bahwa anaknya mengalami tunarungu berinisial NA disebabkan sewaktu kehamilan dan kelahiran normal berat badan 3,7 kg. Akhirnya ibu NR memeriksakan ke dokter dan dokternya mendiagnosis terkena virus kucing (parvovirus).

Anak terlahir dalam keadaan tunarungu pastinya orang tua akan merasa sedih, kecewa, campur aduk, tidak yakin bahwa anaknya tunarungu, dan sebagai orang tua terkadang belum siap menerima dengan berbagai banyak alasan, ada yang alasan malu dan tak jarang orang tua menganggap anaknya dengan tidak baik. Namun ada suatu hal yang membuat orang tua merasa sedih dan menyakitkan bahwa mereka mempunyai anak yang berkebutuhan khusus tunarungu, atau memiliki anak yang tidak normal seperti anak-anak pada umumnya, hal yang membuat orang tua merasakan ini adalah datang dari persepsi Masyarakat. Tanggapan atau persepsi Masyarakat akan berdampak pada interaksi orang lain dengan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu. Tanggapan Masyarakat juga bisa didefinisikan seperti mencemoh, menghina, mengucilkan contohnya “anak kamu cacat, anak kamu engga bisa denger”.

Dalam hal ini peran orang tua akan sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusus tersebut, Keluarga khususnya orang tua adalah salah satu tempat lingkungan pertama yang di mana anak bisa berkomunikasi. Salah satu peranan orang tua adalah untuk berkecukupan keperluan anak abk tunarungu berupa kasih sayang, perhatian, dan rasa aman serta keperluan lainnya bentuk takaran yang benar. Oleh sebab itu, pada saat usia dini orang tua mempunyai waktu tidak hanya bersama anak abk tunarungu namun dapat melakukan komunikasi yang bermanfaat sesuai dengan keperluan anak abk tunarungu bentuk cinta, didik dan bina, Dampak keluarga dapat perkembangan dan pertumbuhan pada sang anak berkebutuhan khusus tunarungu. Berbagai faktor didalam keluarga turut berdampak pada proses perkembangan anak. Yaitu faktor dalam keluarga yang mempunyai peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak berkebutuhan khusus tersebut agar bisa seperti anak-anak seusianya.

Dilihat aspek keluarga anak berkebutuhan khusus, bahwa adanya seorang anak yang mengalami kecacatan dalam mendengar dan keterbatasan tunarungu dapat menjadi peranan orang tua. Perhatian yang diberikan orang tua pada anak harus lebih banyak waktu. Oleh karena itu, di dalam lingkungan keluarga terutama orang tua memegang tanggung jawab penting dalam kegiatan sang anak, jika orang tua tak bisa mengontrol emosi negatif secara baik, maka akan berdampak ke anak. Sementara itu, pertolongan medis, kesehatan anak berkebutuhan khusus berperan dalam empati dan dukungan dari orang tua. hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang dilakukan orang tua. hal ini Seperti penelitian dalam Jurnal *Share: Social Work* Jurnal Vol 9 No 1 Hal 66-74 edisi tahun 2019 yang dilakukan oleh Risna Resnawaty, Rudi Saprudi Darwis, dan Agus Wahyudi Riana dengan berjudul “Pengetahuan Dan Kesadaran Masyarakat Mengenai Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu” menjelaskan bahwa sebagai orang tua harus paham keadaan anaknya yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dengan cara memainkan peran, seperti *“as parent, you have to play a complex role towards children with special needs who are deaf, because parents who have children with special needs who are deaf need empathy and support from the parents.”* Yang artinya sebagai orang tua harus memerankan peran yang kompleks terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu, disebabkan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu memerlukan empati dan dukungan dari orang tua.

Empati sendiri merupakan suatu keterampilan seseorang untuk kedudukan individu dalam kondisi psikologis seseorang untuk melihat setiap kondisi dari sudut pandang, memahami, dapat merasakan pemikiran dan perasaan seseorang. Empati juga merupakan suatu memahami perasaan, kecemasan seeorang, dan yaitu emosional yang dapat mengganggu hati nurani jika kita melihat kesulitan seseorang Borba (2008:21). Hal tersebut dipertegas lagi oleh Hurlock (dalam Gabrielinda Dua Nona dan Epifina Margareta Ladapase, 2020:50) menjelaskan bahwa definisi empati adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk agar mengetahui kondisi perasaan dan emosional orang lain serta ia dapat mampu membayangkan dirinya jika berada dalam posisi orang lain. Keterampilan berempati muncul dan dimiliki seseorang apabila sejak usia akhir anak-anak pertama sekitar enam tahun.

Empati orang tua memiliki tingkat yang lebih ekstrak untuk membimbing dan menjaga perilaku terhadap individu anak, khususnya mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu. Empati adalah kegiatan untuk memahami apa yang sedang dialami dan dirasakaan orang lain tidak ada yang berkaitan dengan kekurangan dalam mengendalikan individu, orang tua yang mempunyai empati tidak sekedar mampu memposisikan individu dengan posisi orang lain namun empati memahami yang dilandaskan dengan adanya kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu, empati orang tua yang tinggi terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu dapat menciptakan hasrat untuk peduli membantu dan bertanggung jawab pada teman maupun di lingkungan sekitar.

Sedangkan dukungan sosial orang tua dijelaskan dalam Jurnal NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam yang dilakukan Lutfi Nur Afifah, Andriana Inviolita, Elfia Afifah Rahma, Irma Masfia dan Zulfa Fahmy dengan judul “Dukungan Sosial Terhadap Upaya Penerimaan Diri Anak Tunawicara” Vol 7 No 1 tahun 2024 menjelaskan bahwa dukungan sosial yaitu salah satu wujud bantuan misalnya emosi, informasi dan material yang diberikan oleh pribadi lain yang paling dekat, contohnya orang tua, saudara dekat, teman. Definisi lain dukungan sosial yaitu sudut pandang seseorang terhadap dukungan yang diberikan oleh orang lain didalam lingkungan sekitar yang bisa membantu dalam meningkatkan kemampuan diri untuk menjaga segala pengaruh yang dapat merugikann.

Dukungan sosial orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu berasal dari beragam faktor yang tentunya lebih kuat terkait hasil anak yang positif. Dukungan sosial orang tua kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu berupa melaksanakan metode seperti orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu memberikan perhatian, semangat dalam memberi dorongan, kata positif, penghargaan dan pertolongan baik berupa psikologis maupun fisik. Apabila anak berkebutuhan khusus tunarungu menjalani masalah stres dan pada akhirnya anak tunarungu tersebut diberi dukungan sosial, maka anak berkebutuhan khusus tunarungu tersebut bisa merasakan orang lain di lingkungannya tentunya akan mendapatkan penghargaan untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu.

Pada intinya adalah peran empati dan dukungan orang tua sangatlah penting bagi anak, terutama pada anak berkebutuhan khusus, hal ini dikarenakan kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut akan menjadi perhatian oleh Masyarakat sekitar karena kondisi fisik atau psikologisnya tidak seperti anak-anak pada umumnya, kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut pastinya akan mendapatkan persepsi negatif dari orang lain, yang akan berdampak pada perkembangan ataupun mental dari anak berkebutuhan khusus tersebut, disaat-saat seperti inilah peran dan dukungan orang tua ataupun keluarga akan sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusus tersebut agar bisa tetap kuat dan mampu menjalani hari-harinya dengan baik.

Keluarga khususnya orang tua adalah salah satu tempat lingkungan pertama yang di mana anak bisa berkomunikasi. Dampak keluarga dapat perkembangan dan pertumbuhan pada sang anak berkebutuhan khusus tunarungu. Berbagai faktor didalam keluarga turut berdampak pada proses perkembangan anak. Yaitu faktor dalam keluarga yang mempunyai peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan merupakan tugas dan tanggung jawab yang dilakukan orang tua. Salah satu peranan orang tua adalah untuk berkecukupan keperluan anak abk tunarungu berupa kasih sayang, perhatian, dan rasa aman serta keperluan lainnya bentuk takaran yang benar. Oleh sebab itu, pada saat usia dini orang tua mempunyai waktu tidak hanya bersama anak berkebutuhan khusus tunarungu namun dapat melakukan komunikasi yang bermanfaat sesuai dengan keperluan anak berkebutuhan khusus tunarungu bentuk cinta, didik dan bina. Ketidakberadaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari maka dapat memicu terjadinya dampak negatif bagi anak abk tunarungu.

Di keluarga khususnya orang tua harus menjalankan peran dan tugas tumbuh kembang anak. Orang tua menerima setulus hati keunggulan, kelemahan dan dukungan kehadiran anak ialah peran dari orang tua tunarungu, khususnya mendapatkan dukungan berupa empati. Orang tua dari anak normal mengajarkan anaknya untuk berbaur dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu. Orang tua memperlakukan anaknya bisa berdampak pada anak. Di lingkungan rumah khususnya orang tua dan teman-teman seusianya memberikan empati dan dukungan terhadap anak tunarungu untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri sehingga anak tersebut bisa membentuk pribadi yang independent.

Dilihat aspek keluarga anak berkebutuhan khusus, bahwa adanya seorang anak yang mengalami kecacatan dalam mendengar dan keterbatasan tunarungu dapat menjadi peranan orang tua. Perhatian yang diberikan orang tua pada anak harus lebih banyak waktu. Oleh karena itu, di dalam lingkungan keluarga terutama orang tua memegang tanggung jawab penting dalam kegiatan sang anak, jika orang tua tak bisa mengontrol emosi negatif secara baik, maka akan berdampak ke anak. Sementara itu, pertolongan medis, kesehatan anak berkebutuhan khusus berperan dalam empati dan dukungan dari orang tua.

Berdasarkan hasil *survey observasi* penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Kota Tegal. Peneliti berkunjung ke rumah orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu untuk meminta izin melaksanakan berkomunikasi pada orang tua guna memperoleh informasi terkait penelitian dan sedikit bertanya-tanya terkait kendala orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu. Pada saat pengamatan, kebetulan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu tidak ada kesibukan dan akhirnya menyetujui untuk melakukan *observasi*. Orang tua mengatakan proses empati, dukungan, dan penerimaan diri, yaitu suatu perjalanan cukup panjang. Beliau juga mengatakan teman-teman dan orang-orang disekitarnya mencemooh, memaki, dan menghinanya. Namun orang tua tetap menjaga dan menyayangi sang anak, meski menyakitkan mereka tetap tegar sebab yang harus mereka lakukan hanyalah menghadapinya dengan Ikhlas dan mendapatkan hikmah yang besar. Berdasarkan latar belakang tersebut maka kami tertartik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran empati dan dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu di Kota Tegal.”

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan dengan melihat fenomena yang terjadi di lapangan di Kota Tegal, maka identifkasi masalah penelitian ini adalah

1. Orang tua kurang berempati kepada anak yang menyandang tunarungu.
2. Orang tua kurang memberikan dukungan sosial kepada anak dalam perkembangan.
3. Adanya respon negatif dari masyarakat.
4. Kurangnya kesiapan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak tunarungu
   1. **Pembatasan Masalah**

Supaya penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka penulis membatasi dan hanya fokus pada peran empati dan dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu di Kota Tegal.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran empati dan dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu di Kota Tegal.

* 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang terurai di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran empati dan dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu di Kota Tegal.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

* + 1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pengetahuan tambahan bagi penelitian mengenai peran empati dan dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu di Kota Tegal.

* + 1. **Manfaat Praktis**

Memberikan informasi pada orang tua dan Masyarakat secara umum terkait dengan pentingnya peran empati dan dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Landasan Teori**

**2.1.1 Empati**

**2.1.1.1 Pengertian Empati**

Menurut Gabrielinda Dua Nona dan Epifinia Margareta Ladapase (dalam Juwaidah, 2020:2) menjelaskan bahwa definisi empati merupakan suatu keterampilan yang apabila muncul dapat memanusiakan manusia dan hubungan-hubungan diantara mereka. Hurlock (dalam Gabrielinda Dua Nona dan Epifina Margareta Ladapase, 2020:50) menjelaskan bahwa definisi empati adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk agar mengetahui kondisi perasaan dan emosional orang lain serta ia dapat mampu membayangkan dirinya jika berada dalam posisi orang lain. Keterampilan berempati muncul dan dimiliki seseorang apabila sejak usia akhir anak-anak pertama sekitar enam tahun.

Menurut David Howe (2015:16) menerangkan bahwa empati yaitu sikap di mana seseorang merasakan dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, empati teramat berguna. Dikarenakan dengan empati individu merasakan ketenangan dalam dihidupnya dan bisa menciptakan dalam interaksi orang lain.

Menurut Borba (2008:21) menjelaskan bahwa empati merupakan keterampilan seseorang untuk kedudukan individu dalam kondisi psikologis seseorang untuk melihat setiap kondisi dari sudut pandang, memahami, dapat merasakan pemikiran dan perasaan seseorang. Empati juga merupakan suatu memahami perasaan, kecemasan seeorang, dan yaitu emosional yang dapat mengganggu hati nurani jika kita melihat kesulitan seseorang. Menurut Hurlock (1999:118) menjelaskan empati merupakan keterampilan orang lain untuk memahami tentang perasaan, emosi seseorang dan memaham dalam membayangkan individu di lingkungan orang lain. Kemudian, empati merupakan pemahaman menempatkan individu dalam posisi seseorang dan merasakan pengalaman seseorang tersebut.

Empati orang tua memiliki tingkat yang lebih ekstrak untuk membimbing dan menjaga perilaku terhadap individu anak, khususnya mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu. Empati adalah kegiatan untuk memahami apa yang sedang dialami dan dirasakaan orang lain tidak ada yang berkaitan dengan kekurangan dalam mengendalikan individu, orang tua yang mempunyai empati tidak sekedar mampu memposisikan individu dengan posisi orang lain namun empati memahami yang dilandaskan dengan adanya kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu, empati orang tua yang tinggi terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu dapat menciptakan Hasrat untuk peduli membantu dan bertanggung jawab pada teman maupun di lingkungan sekitar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya peran empati orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu dapat memberikan kepedulian, kasih sayang, mengerti keperluan anak berkebutuhan khusus tunarungu, bisa mengontrol emosi dan kemarahannya.

**2.1.1.2 Aspek-Aspek Empati**

Menurut Gabrielinda Dua Nona dan Epifania Margareta Ladapase (2022:51) mengatakan bahwa aspek-aspek ada 4, antara lain yaitu:

1. Kehangatan

Kehangatan adalah salah satu perasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk bersikap harmonis kepada orang lain. Kehangatan atau keharmonisan dapat diciptakan dalam bentuk rasa kasih sayang dan cinta yang diberikan antara satu orang dan orang lain.

1. Kelembutan

Kelembutan adalah salah satu perasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk bersikap maupun berbicara kata lemah lembut kepada orang lain. Misalnya berbicara kata lemah lembut yaitu tidak memandang seseorang dengan cara etika yang buruk, misalnya berkata kasar, menyiksa, menindas, memukul, dll.

1. Peduli

Peduli adalah salah satu sikap seseorang yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian kepada sesame ataupun lingkungan masyarakat. Peduli bisa diwujudkan dalam bentuk tingkah laku saling tolong-menolong, menghormati.

1. Welas asih/belas kasian

Welas asih adalah salah satu perasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk bertingkah laku rasa kasian, welas asih kepada orang lain. kasian ataupun welas asih bisa diterapkan dengan seseorang yang punya rasa kasian, dan sedih delima apabila melihat orang lain yang terjadi hal tidak menyenangkan ataupun buruk.

Menurut Davis (dalam Asih, 2010:36) menjelaskan bahwa komponen-kompenen ataupun aspek-aspek empati ada empat, antara lain:

1. Pengambilan Sudut Pandang

Kecenderungan untuk mengerti sudut pandang orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

1. Perhatian Empati

Kecenderungan kepada pengalaman-pengalaman yang berdekatan dengan kehangatan/keharmonisan, rasa kasian, dan perhatian kepada musibah/penderitaan yang dialami orang lain.

1. Distress Pribadi

Seseorang mempunyai perasaan tidak nyaman,aman terhadap perasaannya sendiri apabila melihat ketidakamanan ataupun ketidaknyaman terhadap emosi orang lain.

1. Fantasi

Kecenderungan untuk memposisikan diri sendiri ke dalam perasaan atau tingkah laku-tingkah laku dari sifat-sifat yang ada didalam buku fiksi.

Pada cara pribadi berempati berkaitan dengan aspek-aspek empati yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek komunikatif menurut Taufik (2012:44).

1. Aspek kognitif

Aspek kognitif yaitu wujud mengetahui terhadap keadaan individu. Di dalam aspek ini bisa membentuk dan memahami pada perasaan seseorang. Dan aspek kognitif yaitu di mana orang lain bisa memahami keadaan individu. Aspek kognitif dapat memicu penafsiran bagaimana perasaan orang lain, aspek tersebut tujuannya sebagai memahami pola pikir seseorang dan memicu perasaan kepedulian.

Aspek-aspek kognitif yaitu berasal dari pengaktualan beberapa dimensi, misalnya keahlian seseorang dengan cara menafsirkan setiap tingkah laku, keahlian dalam mengingat ingatan-ingatan dalam pikiran, otak, ucapan terkait seseorang dan keahlian dalam menunjukan dan menyesuaikan keadaan perasaan emosional individunya terhadap seseorang.

1. Aspek Afektif

Aspek afektif yaitu seseorang bisa menyesuaikan dengan pengetahuan emosional terhadap individu. Di dalam lingkungan pribadi tersebut dapat menerima atau merasakan dengan kondisi orang lain alami. Aspek afektif memandang empati salah satu observasi emosional yang memberi tanggapan adanya afektif lain yang timbul. Derajat empati efektif tesebut sangat berbeda, ada sebagian pribadi yang kecermatannya baik, arti dari kata tersebut merupakan pribadi dapat menjalani sangat baik bagaimana perasaan seseorang. Ada juga beberapa yang kecermatannya tidak baik, arti dari kata tersebut merupakan pribadi tidak dapat merasakan bagaimana perasaan dari orang lain.

Empat afektif dapat memahami keadaan di mana kepandaian emosional individu sesuai dengan kepandaian emosional yang dialami seseorang dan perasaan menagalami berbarengan dengan seseorang.

1. Aspek komunikatif

Komponen komunikatif yaitu pandangan yang berasal tanggapan dan perasaan orang lain terhadap individu bisa ditunjukkan melalui beragam pertanyaan dan tingkah laku. Pada aspek tersebut timbul disebabkan bahwa interaksi antara aspek kognitif dengan aspek afektif. Aspek tersebut amatlah penting disebabkan bahwa bicara pribadi bisa menggali pikiran-pikiran dan perasaanya terhadap seseorang dan dapat memicu rasa empati.

Timbulnya aspek komunikasi dilandaskan dugaan aspek kognitif dan aspek afektif dapat konsisten terbelah jika keduanya tanpa adanya hubungan komunikasi. Aspek empat komunikasi adalah ungkapan dari ingatan-ingatan empatik dan perasaan-perasaan kepada seseorang bisa diungkapkan berupa kalimat dan aktivitas.

Menurut Taufik (2012:46) berpendapat bahwa aspek-aspek empati terdapat dua, antara lain :

1. Mengamati pada aspek dan akhirnya bisa berkaitan dengan benar dalam membuat kerangka berpikir secara internal diri individu.
2. Mampu mengetahui dan menerima keadaan seseorang, sebagaimana pribadi dapat diterima di dalam pribadi itu.

Menurut David (2015:256) mengungkapkan bahwa empati terdapat aspek-aspek, antara lain :

1. *Perspective taking* merupakan hasrat mengerti pandangan-pandangan seseorang di aktivitas sehari-hari.
2. *Empathic concert* merupakan Hasrat pada pengetahuan-pengetahuan berkaitan melalui perhatian, misalnya kasian, peduli dan empati pada penderitaan seseorang.
3. *Personal distress* merupakan individu merasa tanpa tentram terhadap perasaannya pribadi jika memandang kurang tentram dalam emosi seseorang diekspresikan dengan cara khawatir dan duka.
4. *Fantasy* merupakan Hasrat dapat memposisikan individu terhadap perasaandan perbuatan-perbuatan dari kepribadian-kepribadian pada buku-buku fiksi maupun novel, film dan kondisi-kondisi cerita.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa empati adalah salah satu wujud yang dapat menduduki pribadi, bisa menempatkan individu dalam situasi orang lain, mampu mengamati kondisi, dan menjiwai pengetahuan-pengetahuan dari sudut pandang orang lain.

**2.1.2 Dukungan Sosial Orang Tua**

**2.1.2.1 Pengertian Dukungan Sosial**

Dalam Jurnal NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam yang dilakukan Lutfi Nur Afifah, Andriana Inviolita, Elfia Afifah Rahma, Irma Masfia dan Zulfa Fahmy dengan judul “Dukungan Sosial Terhadap Upaya Penerimaan Diri Anak Tunawicara” Vol 7 No 1 tahun 2024 menjelaskan bahwa dukungan sosial yaitu salah satu wujud bantuan misalnya emosi, informasi dan material yang diberikan oleh pribadi lain yang paling dekat, contohnya orang tua, saudara dekat, teman. Definisi lain dukungan sosial yaitu sudut pandang seseorang terhadap dukungan yang diberikan oleh orang lain didalam lingkungan sekitar yang bisa membantu dalam meningkatkan kemampuan diri untuk menjaga segala pengaruh yang dapat merugikann.

Dukungan sosial orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu berasal dari beragam faktor yang tentunya lebih kuat terkait hasil anak yang positif. Dukungan sosial orang tua kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu berupa melaksanakan metode seperti orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu memberikan perhatian, semangat dalam memberi dorongan, kata positif, penghargaan dan pertolongan baik berupa psikologis maupun fisik. Apabila anak berkebutuhan khusus tunarungu menjalani masalah stres dan pada akhirnya anak tunarungu tersebut diberi dukungan sosial, maka anak berkebutuhan khusus tunarungu tersebut bisa merasakan orang lain di lingkungannya tentunya akan mendapatkan penghargaan untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu.

Menurut Sarason (Pancawati 2013) dalam penelitian Jurnal Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologis yang dilakukan oleh Yuliya dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja” Vol 7, No 2 hal 250-256 tahun 2019 menjelaskan bahwa :

*Support* orang tua membentuk pada definisi dukungan sosial, dukungan sosial pada umumnya dipengertian sebagai kehadiran atau kesiapan orang pada siapa kita menggantungkan orang yang menginformasikan bahwa mereka acuh, berkualitas dan mencintai. Salah satu wujud kewajiban dengan orang tua yang bisa diberikan pada anak mereka dengan cara mendapatkan dukungan (perhatian dan kasih sayang) guna menolong tumbuh kembang anak, dukungan orang tua sebagai menolong yang didapat pribadi dari orang lain atau kelompok dilingkungannya yang membuat pemberi merasa tentram, disayang dan dihormati.

Dukungan orang tua adalah bagian dari dukungan sosial, bisa dipahami sebagai suatu ketentraman, perhatian, penghargaan dan pertolongan yang dirasakan pribadi ke orang lain atau kelompok lain. Dukungan yang sangat bermanfaat di dalam lingkungan rumah yaitu berasal dari orang tua. Dukungan orang tua sangat bermanfaat bagi pribadi dalam melaksanakan kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berasal dari inspirasi, memberikan dukungan sistem mendapatkan kenyamanan dan merubah individu menjadi lebih baik. Tidak hanya orang yang disekelilingnya tetapi juga saudara kandung orang tua, pengajar, teman dekat, dan komunitas lainnya. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus tunarungu membutuhkan dukungan sistem berupa sandang, pangan, rumah, ataupun motivasi. Khususnya pada anak berkebutuhan khusus tunarungu yang mendapatkan dukungan sistem akan merasa dihormati, nyaman, dan disayang oleh lingkungan setempat.

**2.1.2.2 Sumber-Sumber Dukungan Sosial**

Dalam Jurnal Jurnal Bimbingan dan Konseling yang berjudul “Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta” Vol 6 No 1 hal 78-88 Maret 2022 yang dilakukan Muthmainah menjelaskan bahwa :

“dukungan sosial bersumber orang-orang penting yang dekat dengan orang lain contohnya orang tua, pengajar, sahabat dekat. Selain itu dukungan sosial dihasilkan oleh interaksi sosial yang hangat, misalnya : keluarga, kerabat dekat, pengajar, sahabat dekat, lingkungan masyarakat dan kehadiran pribadi yang bisa merasakan diperhatikan, dipedulikan, dicintai, berkualitas. Keluarga adalah lingkungan sosial yang sangat dekat dapat memberikan dukungan terhadap seseorang”.

Sumber-sumber dukungan sosial yang diterima anak berkebutuhan khusus tunarungu antara lain berasal dari keluarga khususnya orang tua karena orang tua yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari dengan anak. Selain dari orang tua, dukungan sosial anak berkebutuhan khusus tunarungu bisa berasal dari saudara kandung kerabat dekat dan komunitas.

Menurut Gusti Jhoni Putra (2019:31) menjelaskan bahwa kehadiran dukungan sosial berasal dari orang lain, contohnya masyarakat di lingkungan setempat, orang yang disayang, dan antara orang tua tunarungu maupun guru di sekolah. Kehadiran dukungan sosial orang tua tunarungu bisa merasa percaya bahwa individu disenengi, dihormati, berharga, berkualitas dan bisa anggota masyarakat sosial.

Dalam Jurnal Prosiding Penelitian yang berjudul “Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang dengan Disabilitas Sensorik” Vol 6 No 1 hal 62-72 April 2019 menerangkan bahwasanya sumber dukungan yaitu salah satu yang harus dilakukan anggota kecil contohnya keluarga dan berjalan dalam bagian yang luas. Diklasifikasikan sumber-sumber dukungan sosial oleh Sarafino (1994:83) menyampaikan sosial bisa bermula :

1. Orang terdekat anak berkebutuhan khusus tunarungu khususnya lingkungan non-profesional contohnya keluarga maupun sahabat. Interaksi di lingkungan non-profesional yaitu interaksi menduduki anggota besar di kegiatan individu dan kesanggupan yang berasal dari dukungan sosial.
2. *Professional*, contohnya konselor, ahli maupun dokter kejiawaan dan klinis.
3. Komunitas-komunitas dukungan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber sangat penting sekali bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu dan orang tua berkebutuhan khusus tunarungu tersebut. sumber-sumber bisa orang terdekat seperti keluarga, orang tua, kaka kandung, saudara/kerabat dan juga datang dari lingkungan masyarakat.

**2.1.2.3 Jenis-Jenis Dukungan Sosial**

Menurut I Ketut Swarjana (2021:122) menjelaskan bahwa ada empat dukungan sosial antara lain :

1. *Emotional Support*

*Emotional support* (dukungan emosi) diartikan sebagai ungkapan kepedulian dan perhatian contohnya “Saya selalu hadir untukmu tanpa peduli bagaimana sulitnya keadaan“*I am always there for you no matter how difficult the situation is*.” Dukungan emosi dianggap bermanfaat karena hal tersebut dapat menimbulkan anak berkebutuhan khusus tunarungu tunarungu merasakan rasa penerimaan dan dapat meningkatkan harga diri seseorang selama menghadapi tantangan hidupnya. Dukungan emosi ini didapatkan dari empati, kepedulian, perhatian, penghargaan dan memberikan motivasi pada pribadi yang bersangkutan.

1. *Informational Support*

*Informational support* (dukungan informasi)bisa diartikan memberikan saran dan nasehat. Hal tersebut dapat berwujud dukungan yaang kuat, sejauh itu memberikan arah dan manfaat yang tepat. Sidney Cobb menjelaskan bahwa nasihat dan bimbingan mungkin juga membawa pesan emosional. Sering kali bimbingan yang berguna dari teman dekat dapat dilihat sebagai dukungan emosi karena orang tersebut cukup peduli untuk berbicaraterntang Keputusan penting. Dukungan sosial didapatkan berupa pemberian nasihat, saran, arahan, masukan, instruksi dan pemberian informasi terkait hal-hal yang diperlukan pribadi.

1. *Tangible Support*

*Tangible support* (dukungannyataterkait memberikan langsung bantuan materi. Interaksi orang tua dengan anak sering dicirikanoleh Tingkat dukungan nyata yang tinggi karena Sumber Daya Material yang penting, misalnya sandang (pakaian), panganan yang disediakan, dan tempat tinggal (rumah). Wujud dukungan tidak terbatas pada hubungan orang tua-anak, orang juga dapat memberikan bantuan kepada sahabat dan keluarga berupa kredit maupun tempat tinggal sementara (rumah). Dukungan sosial yang didapatkan berupa finansial, materi dan hal-hal yang secara nyata diperlukan oleh pribadi yang bersangkutan.

1. *Beloging Support*

Dukungan rasa memiliki bisa diartikan sebagai kehadiran orang lain untuk terlibat dalam kegiatan sosial. sebagai contoh, dukungan teman atau orang lain yang bisa diajak ikut Bersama untuk berbelanja, menonton, dan kegiatan lainnya.. Dukungan rasa memiliki sangat berguna karena kegiatan sosial dan rekreasi yang positif tersebut mampu meningkatkan suasana hati dan perasaan menerima seseorang dari orang lain. Dukungan sosial tersebut didapatkan berupa bersenang-senang seperti belanja, menonton bioskop, dan lain-lain.

Dalam Jurnal INSAN Vol 13 No 01 hal 12-20 tahun April 2011 yang berjudul “Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus yang dilakukan oleh Nurul Hidayat menjelaskan bahwa ada berbagai jenis dukungan sosial yaitu pertolongan maateri contohnya finansial (keuangan), benda maupun jaasa, dukungan emosional sampai pertolongan berjenis informai-informasi yang tepat dalam pemecahan masalah.

Menurut Uchino (2004) menjelaskan bahwa jenis dukungan, pengertian dan contoh dukungan sosial pada table di bawah ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis dukungan** | **pengertian** | **Contoh** |
| Emosional | Ungkapan kenyamanan dan keempatian. | Seseorang yang membuat kamu merasa sangat baik dikarenakan mereka mampu mendengarkan masalah kamu. |
| Informasi | Memberikan nasehat dan arahan. | Seseorang dapat mengasih nasehat dan arahan terbukti terhadap masalah. |
| Dukungan Fakta | Memberikan pertolongan materi | Anggota keluarga yang mampu mengasih kamu angsuran keuangan melalui individu. |
| Dukungan rasa mempunyai | Aktivitas masyarakat bersama, rasa mempunyai secara masyarakat | Seseorang teman bisa kamu bawa kemana-mana, misalnya ke Pantai, jalan-jalan ke mall. |

(Sumber: Uchino, 2004)

Berdasarkan dari penjelasan beberapa pendapat di atas maka disimpulkan bahwa adanya beberapa jenis dukungan sosial orang tua diantaranya memberikan dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan fakta dan dukungan yang mempunyai.

**2.1.2.4 Komponen-Komponen Dukungan Sosial**

Dalam Jurnal Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi yang berjudul “Gambaran Dukungan Sosial Keluarga Yang Memiliki Anak Tuna Rungu” Vol 13 No 1 hal 1-10 Mei 2020 yang di lakukan oleh Fadlia Nur Fauziah Kumala, Ainani Kamalia & Siti Khorriyyatul Khotimah menjelaskan bahwa dukungan sosial ada lima aspek-aspek/komponen-komponen, antara lain:

1. Dukungan emosi

Merupakan salah satu wujud dukungan dapat diungkapkan dengan cara perasaan positif dapat berbentuk antara lain empati, penghargaan dan kepedulian pada invidu lain.

1. Dukungan penghargaan

Merupakan salah satu dukungan dapat diungkapakan dengan cara penghargaan dan tidak ketentuan. Wujud dukungan sosial bisa memicu perasaan berharga dan kualitas.

1. Dukungan instrumental

Merupakan dukungan sosial berbentuk dalam wujud langsung seperti jasa dan logistik barang.

1. Dukungan informasi

Merupakan salah satu dukungan diungkapkan dalam wujud, contohnya nasihat dan saran.

1. Dukungan jaringan

Merupakan dukungan sosial berwujud berkaitan dengan keikutsertaan suatu aktivitas/komunitas yang digemari oleh pribadi tersebut.

Dalam Jurnal NATHIQIYYAH Jurnal Psikologi Islam yang dilakukan Lutfi Nur Afifah, Andriana Inviolita, Elfia Afifah Rahma, Irma Masfia dan Zulfa Fahmy dengan judul “Dukungan Sosial Terhadap Upaya Penerimaan Diri Anak Tunawicara” Vol 7 No 1 tahun 2024 menjelaskan bahwa:

Ada empat aspek-aspek atau komponen-komponen dukungan sosial yaitu: pertama Dukungan emosional contohnya memberikan perhatian, rasa hangat, cinta kasih sayang, semangat, rasa percaya diri dan membuat kenyamanann terhadap individu serta mengembangkan rasa percaya bahwa dia merasa dihormati dan disayang. Kedua merupakan dukungan instrumental, tentang memperhatikan layanann bertujuan mengatasi permasalahan yang terjadi pribadi. Ketiga dukungan informasi adalah memberikan informasi dan bisa menolong pribadi bertujuan dapat memperbaiki kemampuan individu dan dapat menemukkan keterampilan yang bisa digunakan menyelesaikan masalahh. Terakhir ada keempat dukungan persahabatan, adalah kegiatan individu untuuk menghabiskaan waktu dengaan santai dan melakukkann aktivitas yang bisa membuat perasaan senang. Dukungan sosial adalah salah satu wujud dukungan yang dikasih oleh orang lain, misalnya nasehat, perhatian, ekonomi, keuangan dan pribadi merasaa dicintai, berharga, dihormati.

Menurut I Ketut Swarjana (2021:124) menerangkan bahwa :

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional berkaitan dengan luar biasa terhadap kasih sayang, perhatian, empati, definisi penghargaan dan kualitas yang ada di dalam seseorang. Selanjutnya, dukungan perasaan khususnya bisa memberitahukan perhatian, keyakinan dan mendengarkan.

1. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental berkaitan dengan pertolongan terhadap keperluan fakta berupa membersihkan, masak dan telepon. Tempat tinggal diartikan sebagai dukungan instrumental untuk pertolongan wujud benda, uang dan tenaga.

1. Dukungan Evaluasi

Dukungan evaluasi sering diartikan ragam dukungan ketiga berhubungan dalam pertolongan pengambilan langkah, memberikan timbal balik sesuai, dan pertolongan menghentikan kegiatan di mana bisa diambil. Selanjutnya, memberitahukan *respect* dan martabat terkandung pada dukungan evaluasi.

1. Dukungan Informasi

Dukungan informasi tentang memberitahu pesan yang menyediakan keperluan khusus, khususnya memberitahukan pesan pada gambar menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan dari penjelasan beberapa pendapat di atas maka disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial tentunya berbeda-beda pendapat. Menurut Fadlia Nur Fauziah menjelaskan ada lima aspek atau komponen dukungan sosial yaitu dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan. Menurut Lutfi Nur Afifah menjelaskan ada empat aspek atau komponen yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan persahabatan. Sedangkan menurut I Ketut Swarjana menjelaskan ada empat aspek atau komponen yaitu dukungan emosional, instrumental, dukungan evaluasi dan dukungan informasi.

**2.1.3 Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu**

**2.1.3.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu**

Dalam arti kata tunarungu selalu menjadi pusat perdebatan orang-orang yang mengalami kendala pendengaran. Biasanya orang yang sedang alami kendala dalam pendengaran, ia lebih memilih dan nyaman dengan sebutan tuli. Menurut KKBI (dalam Laurensia Aptik Evajeli dan Brigitta Erlita Tri Anggadewi, 2018:81) menjelaskan bahwa tunarungu termasuk dari arti kata tuna yaitu kecacatan atau kerusakan dan rungu yaitu pendengaran. Oleh karena itu, arti kata tunarungu yaitu adanya kecacatan pada pendengaran karena adanya kendala dalam pendengaran. Istilah tuli yaitu ketidaksanggupan dalama mendengar dan berbicara, biasanya dengan bahasa isyarat. Pada bagian arti kata, peristilahan tuli mempunyai nada dasar yang lebih positif. Apabila dilihat di dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, arti kata tuli dalam sehari-hari yaitu tunarungu.

Menurut Sujoko (2023:86) mengatakan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kecacatan atau keterbatasan pada masalah di telinga. Disebabkan oleh adanya kehilangan pendengaran di bagian telingga sehingga tak dapat mendengar dengan baik.

Dalam Jurnal PAEDOGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi Vol 4 No 2 Juni 2024 yang berjudul Fenomenologi Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Tunarungu yang dilakukan oleh Rai Nandana Ostiana, Jihan Maila Nuril Bahar, Hasna Laila Dhiaulhaq Al Madafi, Zulfa Fahmy dan Irma Masfia menjelaskan bahwa pada anak yang mengalami penderita pendengaran maupun tunarungu secara Kesehatan merupakan anak yang mempunyai masalah dalam pendengarannya disebabkan oleh sesuatu dan lain karena ada satu ataupun lebih bagian yang mengaalami kerusakan, dapat diartikan sebagai tidak dapat menjalankan fungsinyaa dalam menyalurkan dan tanggapan rangsang bunyi yang ditangkap dapat diubaah menjadi sesuatu yang mudaah dimengerti.

Menurut Maria Agustin Ambarsari (2022:17) menjelaskan bahwa seorang anak dan penderita tunarungu mempunyai permasalahan pada telinganya yang dapat menyebabkan penderita mempunyai disfungsi bagian telinga sehingga tidak mampu mendengar dengan sempurna.

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah seseorang ataupun anak yang mengalami kehilangan dalam pendengaran dan mempunyai permasalahan di dalam telinga sehingga tidak dapat mendengar dengan baik dan sempurna dan bersifat selamanya ataupun permanen.

**2.1.3.2 Ciri-Ciri Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu**

Menurut Ika Febrian Kristiana et al., (2016:28) menerangkan bahwa ciri-ciri anak tunarungu ada tiga, antara lain : kecerdasan, emosi, dan sosial.

1. Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus tunarungu aspek kecerdasan

Biasanya anak berkebutuhan khusus tunarungu mempunyai kecerdasan normal tetapi pemahaman anak berkebutuhan khusus seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal disebabkan oleh kemampuan dalam menangkap Pelajaran secara verbal.

1. Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus tunarungu aspek emosi

Contohnya dalam bersosialisasi sangat sempit dan terbatas bersama anak tunarungu salah satunya yaitu disebabkan kemampuan berkomunikasi dan berbicara, karakter egois melampaui anak pada umumnya, yang ditunjukan dengan sulitnya anak mereka menduduki diri dalam keadaan berpikir danperasaanseseorang, sulitnya mengadaptasi individu, serta tindakannya lebih terpusat pada ego/aku jika ada kemauan wajib dikabulkan, tergantung pada orang lain dan tidak percaya diri dan yakin pada pribadi sendiri, perhatian anak berkebutuhan khusus tunarungu sulit dialihkan. Apabila ia sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu. Cepat marah emosi dan mudah tersinggung salah satunya penyebab yaitu kerapkali selalu menerima kekecewaan disebabkan sukarnya mengutarakan kemauan dengan lisan maupun mengerti perbincangan orang lain.

1. Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus tunarungu aspek sosial

Pemahaman anak berkebutuhan khusus tunarungu terhadap bahasa dan komunikasi sangat berbeda dengan anak sehat pada umumnya. Disebabkan pemahaman itu sangat erat kaitannya dengan pemahaman mendengar. Disebabkan anak berkebutuhan khusus tunarungu tidak dapat mendengarkan bahasa, oleh karena itu anak berkebutuhan khusus tunarungu mengalami kendala pada berbicara.

Menurut Sylvi Noor Aini et al. (2022:15) mengungkapkan bahwa terdapat empati ciri-ciri disabilitas tunarungu, diantaranya :

1. Ciri kecerdasan tunarungu

Anak tunarungu mempunyai derajat kepintaran dan derajat pemahaman pastimya tidak sama merupakan rendah, tinggi, hingga sedang atau biasa aja. Anak tunarungu mayoritas mempunyai kemampuan pendidikan sangat rendah. Oleh karena itu, sedikitnya pemahaman pada menangkap data secara lisan ataupun tertulis. Tetapi, beberapa anak tunarungu menghadapi kendala kepintaran merupakan mempunyai derajat kepintaran dan pemahaman selalu bawah rata-rata dan menghadapi permasalahann pada tingkah laku adaptasi pada saat tumbuh kembang anak.

1. Ciri-Ciri fisik

Mayoritas anak tunarungu menjalani permasalahan pada keselarasan dikarenakan permasalahan dalam syaraf pendengaran. Permasalahan keselarasan berpengaruh metode bergerak secara kaku sehingga beberapa dipandang mempunyai bentuk tubuh menunduk-nunduk.

1. Ciri-ciri berkomunikasi

Anak tunarungu mayoritas mempunyai vokabuler kurang, sukarnya mengetahui arti bahasa majas. Dalam aspek pemahaman berkomunikasi, anak tunarungu menghadapi permasalahan pada pengadaptasi tempo ataupun pelafalan ketika berkomunikasi. Pemahaman berkomunikasi anak tunarungu dapat tumbuh bila belajar dan dirawat oleh ahli/dokter.

1. Ciri-ciri emosional dan sosial

Kekurangan dan kecacatan dalam pemahaman bersuara anak tunarungu mengakibatkan anak akan mengasingkan diri di masyarakat. Ketidakpahaman anak tersebut dapat memahami kondisi sedang dialami, mengakibatkan anak menghadapi kegoyahan emosional*,* marah, merasa tersakiti dan merasa suuzan. Pada Masyarakat sekitarnya, anak tunarungu suka bersosialisasi pada teman-teman sebaya yang mengalami tunarungu daripada teman-teman normal.

Menurut Suharsiwi (2017:40) mengungkapan bahwa ciri-ciri anak berkebutuhan khusus tunarungu dilihat pada tanda-tanda, antara lain :

1. Kekurangpahaman dalam memfokuskan perhatian dalam hal bersifat serius.
2. Tertunda dapat menanggapi Ketika diajak berkomunikasi.
3. Menghadapi keterlambatan di sekolah.
4. Dalam sehari-hari selalu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus ciri-ciri yang khusus pada bagian ciri-ciri kecerdasan, emosional, sosial dibandigkan anak normal biasanya. Sehingga dalam kecerdasan anak berkebutuhan khusus sangat luar biasa.

**2.1.3.3 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu**

Menurut Ana Mariza (2022:39) mengungkapkan bahwa :

1. Dikelompokkan anak berkebutuhan khusus tunarungu ada lima, yaitu :
2. Anak tunarungu ringan

Anak tunarungu ringan merupakan ketidakmampuan memahami mendengarkan sekitar 20-30 dB terdapat karakteristik :

1. Sulitnya dalam mendengarkan dialog secara rapuh.
2. Mengharuskan dalam perhatian unik dicara sekolah tentang kesukarnya.
3. Wajib edukasi membaca lisan serta wajib diawasi tumbuh kembang kemampuan vokabuler kata.
4. Anak tunarungu sedang

Anak tunarungu sedang merupakan kekurangan memahami mendengarkan sekitar 30-40 dB terdapat karakteristik :

1. Memahami dialog sekitar satu meter.
2. Menghadapi kesukaran memahami dialog dalam mendengarkan sekitar waktu normal serta adakalanya anak memperoleh kesukaran memahami dialog secara tim.
3. Menghadapi keanehan dalam bersuara serta vokabuler kata yang kurang.
4. Anak tunarungu agak berat

Anak tunarungu agak berat merupakan kekurangan memahami mendengarkan sekitar 40-60 dB terdapat karakteristik :

1. Memahami dialog keras sekitar satu meter.
2. Vokabuler kata sangat kurang.
3. Anak tunarungu berat

Anak tunarungu berat merupakan memahami mendengarkan 60-70 dB terdiri dari karakteristik lebih banyak mendengar bunyi keras sekitar 1 meter, contohnya suara kendaraan beroda dua dan beroda empat. Anak tunarungu dibimbing di kelas luar biasa khusus murid-murid tunarungu. Dibutuhkan edukasi belajar vokabuler serta pelajaran mampu meningkatkan bahasa dan suara oleh guru kelas.

1. Anak tunarungu berat sekali

Anak tunarungu berat sekali merupakan kekurangan memahami mendengarkan 75 dB ke atas terdiri dari karakteristik antara lain bunyi keras sekitar satu inci dan tidak bisa mendengarkan meskipun memakai alat pendengaran.

1. Menurut ketika dialami, anak tunarungu bisa dikelompokkan ada dua, diantaranya :
2. Anak tunarungu sebelum bahasa merupakan kekurangan mendengarkan sejak berusia dua tahun si anak tersebut pra memahami bahasa.
3. Anak tunarungu setelah bahasa merupakan kekurangan mendengarkan sejak berusia 4 tahun ke atas si anak tersebut telah memahami beragam bahasa.
4. Menurut tingkah laku ada tiga, diantaranya :
5. Anak tunarungu keturunan merupakan jika ia terlahir telah menghadapi tunarungu maka telinga tersebut tanpa berguna lagi.
6. Anak tunarungu telah dilahirkan merupakan kejadian sesudah anak dilahirkan disebabkan salah satunya penyakit.
7. Menurut bagian kecacatan pendengaran
8. Kecacatan dalam anggota telinga luar dan tengah, maka dapat memperlambat suara-suara bisa diterima oleh telinga dinamakan tuli konduktif.
9. Kecacatan dalam pendengaran anggota telinga maka tanpa bisa mendengarkan ucapan dinamakan tuli sensoris.

Menurut Sujoko (2023:90) mengutarakan pendapat bahwa ada lima kelompok anak menderita tunarungu, antara lain :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Desibel | Penjelasan |
| 1. | Masalah mendengar sangat rendah sekitar 15-30 desibel | Kesanggupan anak dalam mengetahui suara-suara/vocal-vokal lafal orang pada umumnya. |
| 2. | Masalah mendengar sangat medium sekitar 31-60 desibel | Kesanggupan anak merespon bunyi dialog orang hanya beberapa saja. |
| 3. | Masalah mendengar berat sekali 61-90 desibel | Kesanggupan anak dalam mengetahui perkataan orang tidak ada. |
| 4. | Masalah mendengar sangat berat sekitar 91-120 desibel | Kesanggupan anak dalam merasakan vocal dialog tidak ada. |
| 5. | Tuli total yaitu kecacatan/keterbatasan sekitar 120 desibel | Kesanggupan anak dalam mengetahui pelafalan orang semuanya tidak ada. |

Tabel 2.1.3.3 Kelompok Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Menurut Suharsiwi (2017:49) mengatakan bahwa kategori tunarungu ada lima, yaitu :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kategori | Penjelasan |
| 1. | Kategori I | Kecacatan pada anak dalam mendengar sangat rendah sekitar 20-30 dB. Anak yang mempunyai kecacatan atau kerusakan mendengar dapat berbicara melalui telinga. Penyakit tersebut yaitu sepadan dan sama antara anak mengalami sukar dalam pendengaran dengan anak sehat pada umumnya. |
| 2. | Kategori II | Kecacatan pada anak dalam mendengarkan sangat kecil sekitar 30-40 dB. Anak dalam permasalahan tersebut selalu sukar dalam menuruti perbincangan sekitar 1 meter. Dalam kategori tersebut, anak dapat memakai telinga dalam mendengarkan, tetapi anak tersebut wajib diajar. |
| 3. | Kategori III | Kecacatan pada anak dalam mendengarkan sangat medium sekitar 40-60 dB. Bisa menggunakan alat pendengaran, maka anak tersebut dapat belajar berkomunikasi berupa menggantungkan alat bantu. |
| 4. | Kategori IV | Kecacatan pada anak dalam mendengarkan sangat berat sekitar 60-70 dB. Anak tersebut tanpa dapat menguasai berkomunikasi dengan cara memakai metode-metode khas. Dalam penyakit tersebut anak telah diibaratkan salah satunya “tuli.” Anak mampu dalam sepadan dan sama antara anak mengalami sukar dalam pendengaran dengan tuli. |
| 5. | Kategori V | Kecacatan pada anak dalam mendengarkan sangat parah sekitar >75 dB. Anak pada kategori tersebut tanpa dapat menguasai Bahasa karena sekedar menggantungkan telinga, walaupun didukung menggunakan alat pendengaran juga. |

Tabel 2.1.3.3 Kategori Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Berdasarkan dari penjabaran beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kategori pada anak tunarungu terdiri kategori I, II, III termasuk sukar dalam pendengaran. Dan kategori IV dan V termasuk ke dalam tuli (budeg). Kesukaran pada anak berkomunikasi dapat melaju berjalannya waktu.

Pengelompokkan anak tunarungu berbagai macam dan bisa dilihat dari banyaknya sudut pandang. Pengelompokkan subjek pada penelitian yaitu terdiri dua anak berkebutuhan khusus tunarungu. Subjek pertama dan Subjek kedua bernama inisial MUZ dan NA tidak bisa mendengar secara sempurna hampir tertutup rapat, sadar melalu getaran, anak tersebut banyak yang mengalami dibagian penglihatan daripada pendengaran. Subjek tanpa bisa melafalkan huruf dan kata dengan pengucapan yang benar dan jelas, anak tunarungu dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi melalui bahasa isyarat. Subjek MUZ dan Subjek NA terdeteksi menderita tunarungu sekitar 100 dB sehingga telinga kanan dan kiri tidak bisa mendengar sepenuhnya.

**2.2 Penelitian Terdahulu**

1. Jurnal Asril Wahidah Fitriani (2023) berjudul “Peran Empati dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Agama Islam.” Hasil penelitian ini berisi tentang empati membantu, menciptakan interaksi terhadap orang lain, sementara dukungan sosial berperan pada harga diri. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa empati sangat penting bagi orang tua dari anak-anak yang mempunyai berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengetahui dan terhubung dengan anak-anak normal, sementara dukungan sosial, dalam wujud perhatian, kasih sayang, membantu pertumbuhan, dan perkembangan anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus.
2. Jurnal Fadlia Nur Fauziah Kumala, Ainan Kamalia, Siti Khorriyatul Khotimah (2022) berjudul “Gambaran Dukungan Sosial Keluarga yang Memiliki Anak TunaRungu.” Hasil penelitian ini berisi tentang berperan orang tua sangat berdampak dalam tumbuh kembang anak tunarungu. Dukungan sosial keluarga pada anak penyandang tunarungu yaitu komunikasi, untuk mempererat dalam hubungan yang intens dibutuhkan sebuah komunikasi melalui Bahasa isyarat yang mendukung, dukungan sosial keluarga pada perkembangan anak tunarungu, supaya meningkatkan dukungan sosial keluarga, dan kualitas komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis metode studi kasus.
3. Jurnal Widji Lestari (2019) berjudul “PENGETAHUAN TENTANG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS, EMPATI DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, empati dan dukungan sosial orang tua. Penelitian ini menjelaskan bahwa masih minimnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang semua hal yang berhubungan anak berkebutuhan khusus dengan bagaimana empati orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut. Populasi dalam penelitian ini yaitu orang tua yang tanpa mempunyai anak berkebutuhan khusus. Tetapi anak-anak mereka mempunyai sekolah yang persis dengan anak berkebutuhan khusus. Sampel penelitian yaitu 50 orang tua. Jenis penelitian menggunakan teknik purposive random sampling. Hasil penelitian dengan analisis korelasi Spearman: 1. Hubungan antara pengetahuan dan dukungan sosial dihasilkan sebesar 0,505 dengan taraf signifikan p = 0,05. 2. Hubungan antara empati dengan dukungan sosial dihasilkan sebesar 0,970 dengan tingkatan signifikan p = 0,05. 3. Penelitian ini menunjukan bahwa tidak ada antara pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, empati dan dukungan sosial orang tua.
4. Jurnal Afifah, Inviolita, Rohma, Masfia, dan Fahmy (2024) berjudul “Dukungan Sosial Terhadap Upaya Penerimaaan Diri Anak Tunawicara”. Hasil penelitian bahwa dukungan sosial bersumber lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah ataupun para terapis yang menolong bagaimana cara penerimaan diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis pendekatan studi kasus.

**2.3 Kerangka Berpikir**

Menurut Putriana Nur Hafiza, Musdalifa Putri Sonia et al (2024:2) menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu adalah keadaan anak tanpa mampu menjalankan fungsi dengarnya dalam merespon suara dan menggunakannya pada saat berbicara dan berinteraksi, disebabkan oleh adanya kerusakan ataupun kecacatan pada fungsi dengarnya baik pada keadaan ringan, sedang, berat dan berat sekali.

Pada anak Anak Berkebutuhan khusus tunarungu dapat menderita kecacatan ataupun kerusakan pada telinga sehingga memerlukan alat bantu pendengaran. pada upaya yang dapat menolong hambatan ataupun kendala yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu, diperlukan rasa empati dan dukungan ekstra yang diberikann beberapa pihak, khususnya orang tua dari anak berkebutuhan khusus tunarungu. Rasa empati yang diberikan oleh orang tua menurut Taufik yaitu aspek kognitif, afektif, dan komunikatif. Dan dukungan yang diberikan oleh orang tua menurut I Ketut Swarjana yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental dukungan penilaian, dan dukungan informasi.

Berdasarkan penelitian di atas maka dibentuk kerangka teori penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kognitif
2. Afektif

3. Komunikatif

EMPATI

1. *Emotional Support*
2. *Instrumental Support*
3. *Evaluation Support*
4. *Information Support*

DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

**BAB III**

**METODELOGI PENELITIAN**

* 1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**
     1. **Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berjenis fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan kata-kata dalam berbentuk narasi. Sedangkan kuantitatif adalah penelitian yang biasanya menggunakan angka-angka.

Menurut Abd Hadi, Asrori & Rusman (2021:22) menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan salah satu dari metodelogi kualitatif, tetapi berisi nilai sejarah dalam perkembanganya. Menurut Hegel fenomenologi membentuk pada pengalaman sebagaimana dapat timbul dalam kesadaran, ia menerangkan bahwa fenomenologi merupakan ilmu mendeskripsikan apa yang seseorang terima, rasakan, kesadarn langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang timbul kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.

Menurut Dr. H. Zuchri Abdussamad (2012: 94) mengatakan bahwa pada penelitian fenomenologi berusaha menjabarkan arti fenomena pengalama yang didasari oleh kesadaran yang terjadi dalam beberapa pribadi. Penelitian tersebut dalam kondisi yang sedang alami, hingga tanpa ada batasan dalam menafsirkan atau mengetahui peristiwa yang sedang diteliti.

Menurut Andra Tersiana (2018:110) menerangkan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang asalnya dari *observasi* kualitatif selalu berkaitan dengan *observasi* kuantitatif. Penelitian kualitatif menggunakan penggambaran ataupun penjabaran. Dapat diartikan bahwa informasi perlu dianalisis bersumber fenomena yang sedang dikaji dan tidak diwajibkan berupa angka maupun berkaitan dengan variabel.

Tujuan penelitian kualitatif yaitu mengetahui kejadian yang sedang dialami. Penelitian kualitatif dilaksanakan melalui menyampaikan penjabaran berbentuk naratif secara nyata terkait kejadian itu. Selanjutnya, peneliti menerangkan dengan adanya penelitian kualitatif dapat berwujud susunan kalimat dan kata yang hasilnya dapat menciptakan teori. Sedangkan dalam penelitan ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berjenis fenomenologi. Dalam bahasa Yunani ilmu berarti logos terkait sesuatu yang jelas yang artinya *phenomenom*. Oleh karena itu, dalam penelitian maupun dalam karya yang membicarakan proses atau metode penampakan dari apa saja yaitu fenomenologi. Fenomenologi yaitu studi terkait ilmu pembelajaran yang bersumber kesadaran maupun proses atau metode mengerti berbagai objek maupun fenomena yang dialaminya dengan sadar.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memberikan kesimpulan bahwa fenomenologi merupakan ilmu yang mendeskripsikan sesuai dengan apa yang orang lain terima dan rasakan sehingga sesuai dengan keadaan fenomena.

* + - 1. **Lokasi Penelitian**

Peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Tegal. Alasan memilih di Kota Tegal untuk tempat penelitian karena dipilihnya tempat itu disebabkan subjek ada wilayah dekat peneliti dan kebetulan ada subjek yang bisa dijadikan penelitian.

* + - 1. **Subjek dan Informan pendukung**

Pada Jurnal UE Unggul yang berjudul Informan dan Pemilihan informan dalam Penelitian Kualitatif No 1-14 tahun 2018 yang dilakukan oleh Ade Heryana menjelaskan bahwa definisi informan yaitu subjek penelitian yang mampu memberikan informasi atau data permasalahan atau peristiwa yang dialami yang diangkat didalam penelitian tersebut.

Informan yaitu orang yang mampu diberi keterangan terkait objek penelitian, mengenal dan mengerti masalah masalah yang nantinya diteliti dan diamati. Informan adalah orang yang mempunyai berbagai informasi terkait objek penelitian dan mampu diberi keterangan informasi terkait objek penelitian itu.

Dalam penelitian tersebut yang akan menjadi kriteria peneliti menentukann sumber subjek dan informan pada penelitian yaitu antara lain:

1. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus tunarungu
2. Guru SLBN Kota Tegal
3. Masyarakat sekitar
   * 1. **Desain Penelitian**

Menurut Sulistyawati (2023:131) mendeskripsikan bahwa desain penelitian pada hakikatnya menganalisis, menelaah dan mengamati tentang proses yang peneliti lakukan untuk langkah dari mengidentifikasi masalah, menetapkan rumusan masalah, kajian teori, sehingga dapat memastikan Gambaran dan intisari penelitian. keseluruhan pada bagian itu saling berkaitan dengan sebuah penelitian dan membuat sebuah proposal penelitian.

Menurut H. Zuhri Abdurssamad (2021:100) menjelaskan bahwa desain penelitian yaitu program terkait metode melaksanakan penelitian tersebut, maka desain penelitian selalu dekat berkaitan pada cara penelitian. Desain penelitian yaitu cara yang dibutuhkan pada pemprograman dan implementasi penelitian. Pada definisi secara rumit, maka desain penelitian juga tentang pengumpulan data dan analisis data, namun pada makna luas.

Menurut Resty Noflidati (2022:135) dalam Herdiansyah (2010) menambahkaan bahwa pada desain penelitian tersebut mampu mengembangkan model fenomenologi, Husserl mengawalinya deengan setiap pertanyaan, “bagaimana setiap objek dan setiap peristiwa muncul berbarengan dan memengaruhi kesadaran manusia, apakah setiap peristiwa yang terjadi mampu dipisahkan oleh kesadaraan manusia?”. Penelitian tersebut adalah pertanyaan yang penting Husserl untk meneliti dan mengembangkan fenomenologi. Pada ilmu Psikologi, model fenomenologi lebih diarahkan untuk mendapatkan kejelasan dari peristiwa pada kondisi naturaal yang dilalami oleh pribadi setiaap harinya. Fenomenologi berusaha menerangkan dan menelaah serta mengerti suatuu fenomena Bersama konteksnya yang unik dan khususyang dialami oleh pribadi. Dalam fenomenologi lebih memfokuskan individu dalam konseep suaatu peristiwa yang jelas dan wujud dari kajiannya merupakan untuk mengamati dan mengerti makna dari ssetiap pengalaaman pribadi yang berhubungan dengan suatau fenomena tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain penelitian fenomenologi merupakan dengan adanya peristiwa/fenomena lebih memfokuskan individu dalam konsep dan berdasarkan pengalaman pribadi tersebut.

* 1. **Prosedur Penelitian**

Menurut Paskalina Widiastuti Ratnaningsih (2022:94) dalam Creswell (2007:60-61) menjelaskan bahwa ada delapan prosedur atau langkah-langkah untuk melakukan dan menjalankan penelitian fenomenologi antara lain:

1. Menentukan apakah rumusan masalah telah tepat untuuk penelitian fenomenologi

Rumusan masalah yang digunakan seharusnya tepat dalam unsuur penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi berfokus pada fenomena ataupun peristiwa yang terjadi dari berbagai pengalaman pribadi tersebut.

1. Minat dalam fenomena.

Ketika melakukan penelitan fenomenologi, maka seharusnya ada minat dalam fenomena itu hingga mampu mengumpulkan data dan memberikan deskripsi data yang tepat. Menurut Dwiyoso, Susanto, dan Kaluge dalam Djuharni dan Dewi (2021:18) mendeskripsikan bahwa fenomenologi melihat rasional yang terlihat sebagai suatu aktivitas yang dialami. Husserl dalam Alase (2017:10) menjelaskan bahwa fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup dan makna.

1. Memahami dan menentukan teori yang luas oleh fenomenologi.

Penelitian fenomenologi bersumber suatu yang asli dan fakta, tetapi bersumber pengalaman individu, hingga dibutuhkan pemikiran yang luas pada proses penelitian untuuk mengkaji pengalaman asli dan fakta.

1. Data ataupun informasi dikumpulkan bersumber dari pengalaman dalam fenomena

Pengumpulan data bersumber dari pengalaman fenomena yang sedang terjadi.

1. Berbagai pertanyaan terbuka tentang pengalaman partisipan mengenai fenomena tersebut.

Pertanyaan terbuka digunakan untuk peserta mempu menyampaikan pengalaman secara detail. Irianto dan Subandi dalam Djurhani dan Dewi (2021:29) menjelaskan bahwa dalam proses wawancara tersebut pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur pada kondisi bebas dan memberikaan peluang hingga mengekuarkan pikiran serta sudut pandangnya.

1. Analisis data fenomenologi bersumber transkrip interview.

Trankrip interview terdiri dari berbagai pernyataan dan kalimat terkait pengalaman peserta terkait fenomenologi. Transkrip ini digunakan untuk menganalisis informasi atau data fenomenologi.

1. Sesudah transkrip, selanjutnya akan menjadi *textural description*. Dalam deskripsi tersebut memastikan setting terkait proses pengalaman peserta.
2. Menulis deskripsi inti.

Deskripsi atau penggambaran inti merupakan *essential, invariant structure (or essence)*. Dalam deskripsi inti merupakan pengalaman umum dari para peserta.

Menurut Feny Rita Fiantika et al., (2022:30) menerangkan bahwa prosedur ada tiga prosedur penelitian yaitu prosedur pra-lapangan, prosedur pekerjaan lapangan, prosedur analisis data.

1. Prosedur pra-lapangan

Ada enam prosedur pra-lapangan, antara lain :

1. Merancang penelitian.
2. Memilih lokasi.
3. Melengkap perizinan.
4. Menilai dan mengobservasi lokasi penelitian.
5. Memilih menetapkan dan menempatkan informan.
6. Menyiapkan instrument penelitian
7. Prosedur pekerjaan lapangan
8. Mengetahui tempat penelitian.
9. Bertatap langsung dalam aktivitas pengumpulan data.
10. Prosedur analisis data
11. Pengumpulan dan reduksi data.
12. Informasi yang dikumpulkan direduksi, lalu diringkes.
13. Penyajian data.
14. Menyajikan data yang sudah ada berdasarkan bagian dalam wujud matriks.
15. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Menurut Resty Nofldaputri (2022:139) dalam Creswell (1998) dalam Herdiansyah (2010) mengemukakan beberapa prosedur dalam melakukan penelitian fenomenologi, yaitu :

1. Peneliti harus memahami perspektif dan filosofis yang ada dibelakang pendekatan yang digunakannya
2. Peneliti membuat pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi serta menggali arti dari pengalaman subjek dan meminta subjek untuk menjelaskan pengalamannya tersebut.
3. Peneliti mencari, menggali, dan mengumpulkan data dari subjek yang terlibat secara langsung dengan fenomena yang terjadi.
4. Peneliti kemudian melakukan analisa data yang terdiri atas tahapan-tahapan analisis data setelah datanya terkumpul.
5. Laporan penelitian fenomenologi diakhiri dengan diperolehnya pemahaman yang lebih esensial dan dengan struktur yang invariant dari pengalaman individu, mengenali setiap unit terkecil dari arti yang diperoleh berdasarkan pengalaman individu tersebut.
   1. **Sumber Data**

Sumber data pada penelitian merupakan subjek wadah data dihasilkan atau diambil. Jika peneliti menggunakan kuesioner maupun wawancara untuk mengumpulkan data, maka sumber data diartikan sebagai responden, merupakan orang yang menanggapi maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tertulis serta jika peneliti menggunakan observasi, maka sumber data dapat melalui benda, gerak, dan peristiwa.

Ada dua dalam pengumpulan sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder

1. Data primer

Data primer yaitu sumber data penelitian yang dihasilkan oleh subjek pertama. Jadi informasi yang diterima oleh subjek. Data primer yang khas digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Sebelumnya, peneliti melakukan *interview* kepada 2 orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu dan 2 seorang guru SDNLB. Peneliti melakukan pengamatan di lingkungan masyarakat di Kota Tegal dengan cara datang ke rumah orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus guna menginvestigasi kegiatan yang terjadi kepada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunarungu guna memperoleh informasi yang nyata denga napa yang diamati dan nyata dengan fakta.

1. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi penelitian yang dihasilkan peneliti secara tanpa tatap muka dengan cara media perantara. Data sekunder berbentuk bukti, buku, dan laporan cerita yang sudah tersusun bentuk arsip atau informasi *documenter*. Peneliti memperoleh informasi data sekunder melalui melakukan permohonan izin guna untuk wawancara kepada orang tua terkait peran empati dan dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu.

* 1. **Wujud Data**

Berdasarkan hasilpengamatan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, wujud data pada penelitian tersebut yaitu bersumber wawancara dari informan terkait seorang ibu yang belum bisa menerima, tidak mempunyai perasaan empati dan dukungan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu di Kota Tegal dan wujud data melalui data tentang permasalahan itu menggunakan buku hasil dapat dihasilkan dengan cara informasi tepat sesuai kenyataan di lapangan dan proses penelitian harus terjun lapangan tujuannya memahami hasil secara asli dan fakta.

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat tiga teknik pengumpulan data menurut Fany Rita Fiantika et al., (2022:51) antara lain:

1. Wawancara

Menurut Fany Rita Fiantika et al., (2022:51) menerangkan bahwa wawancara yaitu dialog yang melalui tatap muka secara langsung antara dua orang tujuannya yaitu bergantian data, gagasan dengan cara tanya jawab, dan mampu membentuk arti pada suatu tema.

Tujuan wawancaraadalah sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti mau melakukan belajar pendahuluan dapat menjumpai permasalahan yang wajib diteliti, namun ketika peneliti mau memahami tentang informan secara mendalam. Teknik tersebut memfokuskan untuk laporan individu terkait individu dan minimal ada pengetahuan maupun kepercayaan diri. Pada wawancara, peneliti mampu memahami tentang informan secara mendalam dan mempunyai pengetahuan maupun kepercayaan diri dari yang diwawancarai.

1. *Observasi*

Menurut Fany Rita Fiantika menjelaskan bahwa *observasi* yaitu suatu pokok yang bersumber pada studi adalah kebenaran yang dihasilkan dengan cara *observasi*.

Jenis-jenis *observasi*

Ada tiga jenis-jenis *observasi*, antara lain :

1. *Observasi* partisipatif

*Observasi* partisipatif yaitu peneliti mengaitkan pada aktivitas sehari-hari orang lain yang sedang dikaji dan dapat menjadi sumber data.

1. *Observasi* terus terang

*Observasi* tersebut peneliti wajib terbuka pada sumber data bahwa kita melaksanakan penelitian hingga informan memahami sejak pertama hingga akhir terkait kegiatan peneliti. Kadang, ada juga peneliti tidak memberitahu atau terbuka untuk menghindari kalau data yang dicari masih dirahasiakan. Kemungkinan jika jujur ingn melakukan penelitian peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.

1. *Observasi* tidak terstruktur

*Observasi* tidak terstruktur tersebut dilaksanakan ketika fokus penelitian tidak terang. Fokus pengamatan dapat berjalan pada saat aktivitas pengamatan berlangsung. Bila fokus penelitian telah terang, maka *Observasi* dapat bertukar menjadi *Observasi* terstruktur dan menggunakan pedoman *Observasi* .

1. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang sesudah melakukan wawancara, *Observasi* tentunya ada dokumentasi sebagai bukti pada saat peneliti melakukaan penelitian. Dalam dokumentasi bisa menggunakan tulisan, gambar, dan karya terpenting seseorang. Dokumentasi juga berwujud karya, contohnya karya seni, gambar, maupun sketsa.

* 1. **Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang relavan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi fenomenologis menurut Creswell dalam Kuswarno6, antara lain:

1. Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta mengembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (meaning unit), peneliti merinci unit-unit tersebut menuliskan sebuah penjelasan teks (textural description) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikiri pemikiriannya dan menggunakan variasi imajinatif (imaginative variation) atau deskripsi struktural (structural description), mencari kesuluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (divergent perspectives), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (phenomenon), dan mengkontruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (essense) pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian menulis deskripsi gabungannya (composite description).
7. Reduksi Data

Reduksi data adalah salah satu berasal dari informasi yang bermanfaat tujuannya yaitu dibahas dari kesimpulan. Reduksi data mampu dilaksanakan melalui melaksanakan abstraksi informasi yang bermanfaaat/penting supaya ada di dalam penelitian. Nama lain dari reduksi data yaitu cara reduksi data tersebut dilaksanakan oleh peneliti dengan berlanjut ketika melaksanakan penelitian bisa memperoleh catatan penting dari informasi yang dihasilkan hasil pendalaman informasi.

Tujuan reduksi data yaitu memudahkan pencarian data yang diperoleh di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan pastinya yaitu informasi yang sulit dan selalu ditemukan data tak ada hubungannya dengan tema penelitian namun juga informasi yang diperoleh bisa digabung dengan informasi penelitian.

1. Penyajian Data

Penyajian data yaitu gabungan data dapat menghasilkan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, dilaksanakan berbagai alasan informasi-informasi yang dihasilkan pada saat penelitian kualitatif umumnya berwujud cerita, dan membutuhkan sederhana dalam mengumpulkan data dan tidak memangkas isi di dalamnya.

1. Kesimpulan/Verifikasi data

Kesimpulan/verifikasi data yaitu tahap akhir dengan cara analisis informasi penelitian kualitatif. Kesimpulan bisa dilaksanakan melalui mencocokan dalam penelitian terkait kesamaan pertanyaan suatu objek penelitian dalam arti yang tercantum di dalam pikiran-pikiran pokok penelitian.

REDUKSI DATA

PENYAJIAN DATA

KESIMPULAN DATA

Gambar 3.6 Analisis Data

* 1. **Teknik Penyajian Data**

Menurut M. Zaim (2014:106) menerangkan bahwa Teknik penyajian data terdapat ada dua jenis, antara lain :

1. Teknik formal

Teknik formal yaitu penyajian hasil data dengan cara menggunakan simbol-simbol dan desain dalam bahasa, contohnya gambar dan tabel.

1. Teknik informal

Teknik informal yaitu penyajian hasil data dengan cara kata dan kalimat biasa. Walaupun begitu pemakaian kosa kata bersifat cara tanpa dapat dilepaskan. Jadi pada penelitian tersebut peneliti menggunakan Teknik penyajian data jenis teknik informal.